

MAKALAH PERSI AWARDS

LANCAR BERKEMBANG (pelaporan lancar RS berkembang)



KATEGORI

Leadership And Management

Disusun oleh:

Singgih Wijayana, S.E., M.Sc., Ph.D.

Dr. dr. Darwito Sp.B.Onk(K), S.H.

**RUMAH SAKIT AKADEMIK
UNIVERSITAS GADJAH MADA
TAHUN 2024**

Jl. Kabupaten (Lingkar Utara), Kronggahan, Trihanggo, Yogyakarta 55291
Telp: (0274) 4530404, Fax: (0274) 4530606,
Email: rsa@ugm.ac.id

LANCAR BERKEMBANG (pelaporan lancar RS berkembang)

RINGKASAN

Termotivasi oleh diterbitkannya standar pelaporan keterlanjutan¹ (IFRS S1) dan iklim (IFRS S2),² makalah ini membahas bagaimana memanfaatkan inovasi dalam standar baru tersebut untuk tujuan pengembangan rumah sakit terlanjut. Berdasarkan kandungan utama (*core content*) dari standar baru tersebut, makalah ini mendiskusikan dan menunjukkan bagaimana strategi, governansi, resiko-peluang, dan matrik-target diterapkan dalam pengelolaan rumah sakit dengan pendekatan terintegrasi/ terkoneksi. Untuk dapat memenuhi persyaratan pengungkapan dari standar tersebut, rumah sakit harus mempersiapkan berbagai hal. Jika persiapan ini dilakukan dengan baik, maka manfaat yang diperoleh tidak hanya tersedianya informasi yang berkualitas, tetapi juga jaminan terlaksananya pengelolaan rumah sakit yang efektif dan efisien sehingga terjamin keterlanjutannya.

kata kunci : inovasi, pelaporan keuangan, SDG's, RS berkelanjutan

1. Latar belakang

Perkembangan standar akuntansi sebagai dasar pelaporan keuangan terjadi sangat pesat dan luas. Perkembangan ini sejalan dengan program *United Nation Sustainable Development Goals (UN SDGs)*. Pada Juli 2023, lembaga penyusun standar akuntansi berkelanjutan *International Sustainable Standards Board (ISSB)* menerbitkan IFRS S1 (*Sustainability*) dan S2 (*Climate*) *Related Financial Information Disclosure*.³ Kedua standar ini menandai era baru standar yang digunakan dalam pelaporan. Kedua standar ini mensyaratkan entitas untuk melaporkan secara terintegrasi aspek (laporan) keuangan dan aspek keterlanjutan. Standar ini juga memayungi dan membaurkan berbagai standar pelaporan keterlanjutan yang telah ada

¹ Istilah keterlanjutan dibentuk sesuai dengan Panduan Umum Pembentukan Istilah (Suwardjono, 2024). Secara berurutan “*sustain, sustainable, dan sustainability*” ditranslasikan menjadi “lanjut, terlanjut, dan keterlanjutan”. Pola yang sama dipakai untuk “*read (baca), readable (terbaca), dan readability (keterbacaan)*”.

² IFRS merupakan singkatan dari *International Financial Reporting Standards*, yaitu standar pelaporan yang diterima dan berlaku secara internasional. Standar ini akan wajib diterapkan ke perusahaan-perusahaan secara global, termasuk untuk pelaporan keuangan dan pelaporan keterlanjutan rumah sakit.

³ ISSB dibentuk oleh *IFRS-Fondation*. *IFRS-Fondation* sebelumnya hanya menaungi *International Accounting Standards Boards (IASB)*. *IASB* merupakan lembaga penyusun standard akuntansi internasional yang disebut sebagai *IFRS*.

sebelumnya untuk dapat digunakan dalam pelaporan berbasis IFRS S1 dan S2.⁴ Kedua standar ini mulai berlaku efektif untuk berbagai perusahaan di seluruh dunia sejak 1 Januari 2024. Termotivasi oleh munculnya kedua standar tersebut, artikel membahas pemanfaatan inovasi dalam standar pelaporan untuk pengembangan rumah sakit yang terlanjut.

Kandungan utama (*core content*) dari IFRS S1 and S2 adalah pengaturan untuk pelaporan keterlanjutan (*sustainability*) dan iklim (*climate*) dalam aspek (ISSB, 2024): 1) strategi (*strategy*), yaitu pendekatan untuk menangani resiko-peluang keterlanjutan yang dapat mempengaruhi model bisnis entitas dan strategi jangka pendek, menengah, dan panjang ; 2) governansi (*governance*), yaitu proses, control, dan prosedur yang digunakan oleh entitas untuk memonitor dan mengelola resiko-peluang yang berkaitan dengan keterlanjutan; 3) manajemen resiko (*risk management*), yaitu proses yang digunakan oleh entitas untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola resiko terkait dengan isu keterlanjutan; 4) matriks dan target (*matrix and target*), yaitu informasi yang digunakan mengelola dan mengawasi kinerja entitas yang berkaitan dengan risiko-kesempatan terkait keterlanjutan.

Standar untuk pengungkapan informasi terkait keterlanjutan dan iklim telah siap untuk diimplementasikan. Namun demikian, keberhasilan dalam pengimplementasian IFRS S1 dan S2 ini sangat bergantung kepada kesiapan entitas. Bagi entitas yang telah meletakkan strategi keterlanjutan, mengawalinya dengan governansi yang baik dalam mengelola resiko-peluang yang berkaitan dengan keterlanjutan dan iklim, serta melakukan pengukuran dan target perbaikan keterlanjutan, akan lebih mudah dalam pengimplementasikan IFRS S1 dan S2. Sebaliknya, bagi entitas yang tidak mempersiapkan pengimplementasi IFRS S1 dan S2 akan kesulitan dalam membuat laporan komprehensif (keuangan dan keberlanjutan). Untuk dapat membuat laporan komprehensif ini diperlukan sistem informasi dan pusat data pendukung yang terintegrasi, perencanaan yang baik, serta alokasi sumber daya yang cukup. Tanpa ada berbagai persiapan tersebut, entitas akan kesulitan dalam membuat laporan dan atau informasi yang tersaji di dalam laporan komprehensif menjadi berkualitas rendah (Barth et al., 2017).

⁴ Standar pelaporan keberlanjutan yang telah ada sebelumnya, diantaranya standar terbitan: 1) *Global Reporting Initiative (GRI)*; 2) *International Integrated Report Councils (IIRC)*; 3) *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*; 4) *Task Force Climate Disclosure*. Untuk pengimplementasian IFRS S1 dan S2, entitas dapat menyesuaikan pelaporannya dari yang telah dibuat berdasarkan standar atau kerangka yang telah ada sebelumnya tersebut.

2. Tujuan atau target spesifik

Inovasi dalam pelaporan keuangan berkembang dengan sangat pesat pada perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek (*publicly listed firms*). Inovasi ini membawa banyak manfaat, bahkan berdampak kepada aspek politik, sosial, dan ekonomi (de Aguiar, 2018). Praktik pelaporan keuangan untuk entitas yang tidak berorientasi pada laba, seperti rumah sakit, tidak semaju entitas privat yang berorientasi pada laba. Demikian juga dari sisi literatur, pembahasan dan kajian tentang kebermanfaatan pelaporan keuangan untuk pengelolaan rumah sakit juga masih sangat terbatas. Dengan demikian, artikel ini dapat berkontribusi pada literatur pengelolaan rumah sakit melalui pembahasan tentang pengadopsian standar atau kerangka pelaporan entitas privat ke dalam konteks rumah sakit. Lebih lanjut, artikel ini memiliki implikasi pada cara pengelolaan rumah sakit melalui perumusan strategi, governansi, risiko-kesempatan, pengukuran matriks-target secara terintegrasi. Dalam pengimplementasiannya, paling tidak terdapat dua hal penting yang harus dipersiapkan: 1) Membuat program-program strategis yang dapat meningkatkan keterlanjutan entitas; 2) Mempersiapkan sistem informasi keuangan dan non-keuangan yang terintegrasi.

3. Langkah – langkah atau tahapan dalam pelaksanaan inovasi/kegiatan, program, atau layanan

Untuk menjelaskan bagaimana pengimplementasian IFRS S1 dan S2 dapat memberikan manfaat peningkatan efisiensi dan efektivitas serta keterlanjutan rumah sakit, artikel ini menjelaskannya melalui keempat komponen kadungan utama IFRS S1 dan S2 (*strategy, governance, risk-opportunity, dan matrix-target*). Entitas diharapkan mengungkapkan informasi yang terkoneksi antara komponen dalam kandungan utama tersebut. IFRS S1 dan S2 juga mensyaratkan konektivitas informasi antara berbagai risiko-kesempatan terkait keterlanjutan yang diperkirakan berpengaruh pada prospek entitas (ISSB, 2024). Konektivitas antara informasi keterlanjutan dan laporan keuangan juga disyaratkan oleh kedua standard tersebut. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam menjelaskan potensi manfaat dari inovasi dalam standar pelaporan keuangan adalah dengan menggunakan pendekatan konektivitas (terintegrasi).⁵

⁵ Pendekatan terintegrasi dalam pelaporan keuangan telah digunakan sebelumnya oleh IIRC (IIRC, 2013). Istilah terkoneksi dan terintegrasi digunakan secara bergantian untuk mengacu arti yang sama.

Strategi, sebagai langkah pertama ini, merupakan pendekatan yang menangani resiko-peluang terkait isu keterlanjutan yang dapat berdampak pada model bisnis rumah sakit dan merupakan strategi jangka pendek, menengah, dan panjang. Proses yang digunakan untuk menetapkan strategi sama halnya dengan proses normal pembentukan strategi, yaitu dengan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman/ tantangan.⁶ Namun demikian, konteks yang dimaksud dan dibahas sebagai inovasi dan keterbaruan dari standar ini adalah meletakkan isu keterlanjutan pada level yang strategis, sehingga wajib mendapat perhatian dari pimpinan rumah sakit.

Governansi, sebagai langkah kedua, merupakan proses, kontrol, dan prosedur yang digunakan oleh rumah sakit untuk mengendalikan dan mengelola resiko-peluang isu terkait keterlanjutan. Membawa program keterlanjutan pada level strategik butuh dana dan komitmen yang besar untuk dapat terimplementasikan dengan baik (Hohnen, 2007). Oleh karena itu, penerapan strategi keterlanjutan membutuhkan perhatian dari direktur rumah sakit. Seringkali tanggung-jawab sosial (sebutan lain dalam konteks keterlanjutan) dimaknai secara tidak tepat dalam bentuk pemberian cuma-cuma pada masyarakat sekitar untuk mendapatkan legitimasi.⁷ IFRS S1 dan S2 memberi tekanan bahwa strategi keterlanjutan merupakan bagian dari keputusan strategis entitas, sehingga harus dilekatkan pada level korporat (pimpinan) dan diawasi dengan praktik governansi korporat dengan baik. Dalam konteks rumah sakit, investasi hijau (berkelanjutan) melibatkan investasi alat, teknologi, dan sumber daya manusia yang besar, sehingga membutuhkan pengawalan melalui governansi yang baik.

Resiko-peluang merupakan proses yang entitas gunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola resiko terkait dengan isu keterlanjutan. Dalam konteks rumah sakit, yang membutuhkan jumlah tenaga dokter, perawat, dan staf pendukung (supporting staff) dalam jumlah yang relatif besar. Sebagai contoh, Rumah Sakit Akademik Universitas Gadjah Mada (RSA UGM) memiliki lebih dari 1300 tenaga kerja. Oleh karena itu, perhatian perlu diberikan

⁶ Biasa dikenal dengan *SWOT analyses*, yang merupakan singkatan dari analisis *strenght, weakness, opportunities*, dan *threath*.

⁷ Dari perspektif teori legitimasi, kebutuhan untuk menyelaraskan nilai-nilai manajemen dengan nilai-nilai sosial telah diidentifikasi sebagai motivasi pengungkapan informasi tanggung jawab sosial (Deegan, 2002; O'Donovan, 2002; Traxler, Schrack, and Greiling, 2020). Teori legitimasi juga telah digunakan sebagai kerangka teori untuk memahami dampak budaya dan tata kelola terhadap pelaporan sosial perusahaan (Haniffa and Cooke, 2005). Perusahaan perlu secara aktif mengamankan legitimasinya dengan mengisyaratkan upaya keberlanjutan dalam laporannya (Hahn and Kühnen, 2013).

untuk mengurangi emisi karbon dari aktivitas setiap pekerja, baik dalam hal berangkat dan pulang kerja menggunakan kendaraan berbahan bakar fosil, maupun dalam hal aktivitas mereka mengoperasikan berbagai peralatan yang mengkonsumsi energi listrik. Membuat perumahan bagi tenaga medis dengan dilengkapi dengan bus antar bertenaga listrik dapat menjadi program strategis, sehingga rumah sakit akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pasar karbon (Sarkar and Dash, 2011). Namun demikian, pengukuran atas kontribusi rumah sakit bagi penurunan pemanasan global harus dapat diukur dan ditargetkan untuk perbaikan terus-menerus (continues improvement).

Untuk dapat mengukur dampak dari strategi keterlanjutan diperlukan matrik (pengukuran). Berbagai pengukuran atas pengelolaan/ pemanfaatan air (water management), listrik/ energi, pengelolaan sampah, keamanan dan keselamatan kerja, hubungan masyarakat, emisi gas, kualitas udara, dan sebagainya telah disediakan oleh Sustainability Accounting Standards Board (SASB) (SASB, 2024). Standar ini sekarang telah menjadi bagian dari IFRS S1 dan S2 dalam arti dapat digunakan untuk mendukung pengungkapan informasi tentang program keterlanjutan entitas. Hal ini merupakan inovasi baru dalam standar pelaporan yang memungkinkan pelaporan keuangan dan keterlanjutan secara terintegrasi dan komprehensif dapat diterapkan. Kemudahan dan ketersediaan metrik (pengukuran) selanjutnya digunakan untuk mengukur dampak dari program strategis keterlanjutan dan sekaligus digunakan untuk mengendalikan dan mencapai target perbaikan yang terukur dengan baik.

4. Hasil inovasi/kegiatan, program, atau layanan.

Literatur menyarankan bahwa pengimplementasi ide keterlanjutan (tanggung-jawab sosial entitas) sebaiknya dibuat pada level kebijakan direktur (Hohnen, 2007). Memilih program-program strategis tentang keterlanjutan sebagai strategi entitas dapat mendorong entitas memiliki keunggulan kompetitif, mendapatkan banyak manfaat, dan memenangkan persaingan. Berbagai poin yang ada di dalam standar pengungkapan informasi terkait keterlanjutan (IFRS S1) dan iklim (IFRS S2) penting untuk pengimplementasiannya di rumah sakit. Mengingat rumah sakit merupakan entitas yang bersifat padat modal (menggunakan berbagai peralatan kesehatan canggih), padat karya (melibatkan tenaga medis dokter, perawat, staf pendukung dalam jumlah yang banyak), pengimplementasian IFRS S1 dan S2 dapat membantu memastikan terjadi peningkatan efisiensi dan efektivitas serta keterlanjutan rumah sakit.

Dalam konteks pengelolaan rumah sakit, pemanfaatan inovasi dalam standar pelaporan keuangan memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan efisiensi dan efektivitas operasional rumah sakit. Hasil dari peningkatan ini selanjutnya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga memungkinkan rumah sakit untuk terus berinvestasi dalam bentuk peralatan medis dan infrastruktur pendukung, serta pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, keterlanjutan operasional rumah sakit menjadi lebih baik karena tersedianya peralatan-peralatan canggih dan para dokter dan perawat yang mumpuni.

Untuk dapat menyusun laporan keterlanjutan dengan baik (berkualitas), maka perusahaan perlu mempersiapkan berbagai hal sesuai dengan apa yang diminta/ disyaratkan di dalam IFRS S1 dan S2. Persyaratan-persyaratan yang dinyatakan di dalam kedua standar tersebut merefleksikan inovasi pelaporan keterlanjutan dan mengakomodasi kebutuhan terkini akan informasi yang terkoneksi antara komponen dalam kandungan utama (*core content*). IFRS S1 dan S2 juga mensyaratkan konektivitas informasi antara berbagai risiko-peluang terkait keterlanjutan yang diperkirakan berpengaruh pada prospek entitas (ISSB, 2024). Konektivitas antara informasi keterlanjutan dan laporan keuangan juga disyaratkan oleh kedua standar tersebut.

Berikut ini merupakan contoh penerapan ide konektivitas di dalam operasional pengelolaan rumah sakit yang dapat dilaporkan berdasarkan IFRS S1. RSA UGM mengatasi dan mengubah resiko penggunaan air tanah melebihi batas baku menjadi peluang dengan cara memanfaatkan air tadah hujan. RSA UGM juga membantu warga di sekitar rumah sakit untuk membuat sumur resapan dan penanaman pohon. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan adanya dampak negatif penggunaan air tanah untuk operasional RSA UGM. Upaya ini tidak hanya dapat memastikan tidak adanya dampak operasional terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga berpengaruh lebih baik kepada kinerja keuangan dan ukuran-ukuran kinerja lainnya. IFRS S1 mewajibkan entitas melakukan pengungkapan atas strategi dalam mengelola air yang berkelanjutan seperti ini di dalam laporan keuangan. Upaya strategis mengubah resiko keterbatasan dalam penggunaan air menjadi peluang penghematan konsumsi air tanah (menggunakan air hujan) berserta governansi (manajemen pengelolaan) dan dampak keuangannya wajib diungkapkan pada pelaporan keuangan.

IFRS S1 dan S2 menjadi payung bagi berbagai standar dan atau rerangka pelaporan keberlanjutan yang telah ada sebelumnya, seperti standar atau rerangka terbitan Global Reporting Initiative, International Integrated Report Council, SASB, dan Climate Disclosure Standards Boards. Penggunaan standar terbitan dari berbagai dewan penyusun standar tersebut diperbolehkan sepanjang tidak bertentangan dengan IFRS S1 and S2. Sebagai contoh, SASB telah menyediakan metrik baik kualitatif maupun kuantitatif dalam pengukuran penggunaan air (water management), listrik/ energi, pengelolaan sampah, keamanan dan keselamatan kerja, hubungan masyarakat, emisi gas, kualitas udara, dan sebagainya (SASB, 2024).

Pengakomodasian berbagai standar tersebut ke dalam pelaporan berbasis IFRS S1 dan S2 merupakan salah satu inovasi dalam upaya menyajikan informasi yang berkualitas tentang keterlanjutan perusahaan. Berbagai inovasi dari berbagai standar dan rerangka yang diterbitkan sebelum telah teradopsi oleh IFRS S1 dan S2, diantaranya ide keterkoneksi aspek keuangan dan non-keuangan, persyaratan pengungkapan komponen utama, konektivitas antara laporan keuangan dan pengungkapan keterlanjutan, serta pertimbangan komprehensif dalam penilaian kinerja jangka pendek, menengah, dan panjang. Jika ketentuan-ketentuan tersebut dapat dipenuhi dengan baik, maka rumah sakit akan memiliki keunggulan kompetitif yang dapat menjadi contoh yang baik dalam pengelolaan rumah sakit.

Referensi

- Barth, M. E., Cahan, S. F., Chen, L., & Venter, E. R. (2017). The economic consequences associated with integrated report quality: Capital market and real effects. *Accounting, Organizations and Society*, 62, 43-64. doi: <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.08.005>
- de Aguiar, T. R. S. (2018). Turning accounting for emissions rights inside out as well as upside down. *Environment and planning. C, Politics and space*, 36(1), 139-159. doi: 10.1177/2399654417703662
- Deegan, C. (2002). The legitimising effect of social and environmental disclosures-a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282-311.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: a review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5-21. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391-430. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Hohnen, P. (2007). Corporate Social Responsibility: An Implementation Guide for Business. *International Institute for Sustainable Development*.

- IIRC. (2013). The International <IR> Framework. Retrieved 15 January 2019 from <http://integratedreporting.org/wp-content/uploads/2015/03/13-12-08-THE-INTERNATIONAL-IR-FRAMEWORK-2-1.pdf>.
- ISSB. (2024). IFRS S1 General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information. Retrieved 15 January 2024, from <https://www.ifrs.org/issued-standards/ifrs-sustainability-standards-navigator/ifrs-s1-general-requirements/>.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344-371. doi: 10.1108/09513570210435870
- Sarkar, A. N., & Dash, S. (2011). Emissions Trading and Carbon Credit Accounting For Sustainable Energy Development with Focus on India. *Asia Pacific Business Review*, 7(1), 50-80. doi: 10.1177/097324701100700104
- SASB. (2024). Global Use of SASB Standards. Retrieved 24 April 2024, from <https://sasb.ifrs.org/about/global-use/>.
- Suwardjono. (2024). Seri Bahasa SWD. Diakses 1 September 2024, dari <https://suwardjono.staff.ugm.ac.id/bahasa-kita/71-seri-bahasa-swd.html>.
- Traxler, A. A., Schrack, D., & Greiling, D. (2020). Sustainability reporting and management control – A systematic exploratory literature review. *Journal of Cleaner Production*, 276, 122725. doi: 10.1016/j.jclepro.2020.122725



UNIVERSITAS GADJAH MADA

RUMAH SAKIT AKADEMIK

Jl. Kabupaten, Kronggahan, Sleman, Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 4530404,
Faksimile (0274) 4530606, Laman: <http://rsa.ugm.ac.id>, Pos-el: rsa@ugm.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN

NOMOR: 6673/UN1/RSA/KET/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. dr. Darwito, S.H., Sp.B(K) Onk.

NIKA : 121196002201909101

Jabatan: Direktur Utama

dengan ini menerangkan bahwa daftar nama di bawah ini:

No.	Nama Penulis Utama	Judul Karya Inovasi
1	Dr. dr. Darwito, S.H. Sp.B(K) Onk.	Penerapan AI dalam Pengajuan Klaim BPJS
2	dr. Ade Febrina Lestari, M.Sc., Sp.A(K)	“Tali Jiwo” Pemberdayaan Mahasiswa, Health Promoting University Terhadap Sistem Rujukan Kesehatan Mental Upaya Bunuh Diri di Lingkungan Kampus
3	Singgih Wijayana, S.E., M.Si., Ph.D.	Lancar Berkembang (Pelaporan Lancar RS Berkembang)
4	Dewi Sarastuti, S.K.M., M.P.H.	Bergumuhnya Pasar dan Rumah Sakit di Hari Rebo Wage
5	Dr. Budiatri Retno Noormaningrum, M.Sc., Sp.F.M.	“Harus Lapor Kemana? SIEMAK aja!”
6	Dr. Fithri Islamiyah SR., MMR	Membangun Hemodialisis Disaster Plan: Inovasi dan Strategi Kesiapan di Masa Darurat
7	Tieca Terisia, S.Kep., Ners.	Catatan Harian (Si Manis) dari RSA UGM
8	Dr. Ali Baswedan, Sp.PD-KEMD	Glukometer Jarum Ketinggalan Jaman
9	Timuryani Nugraheni, S.Kep., Ners.	Bersama Limbuk Laundri Ikut Memajukan Kesejahteraan Karyawan RSA UGM

adalah peserta perwakilan dari RS Akademik UGM yang mengikuti Lomba Karya Tulis Inovasi PERSI Awards pada tanggal 16 – 19 Oktober 2024 yang diselenggarakan di Jakarta Convention Center (JCC) dengan judul karya inovasi tersebut di atas.

Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 September 2024
Direktur Utama,

ditandatangani secara elektronik

Dr. dr. Darwito, SH, Sp.B (K) Onk
NIKA 121196002201909101

